

ROH

Transvertere

New Paintings by Rendy Pramudya

2 April – 20 April 2016

Yang Tak Nampak dalam Kepenuhan

'Alam' dalam Lukisan-lukisan Rendy Raka Pramudya

Untuk Rendy Raka Pramudya (lahir di Jakarta, 1992), menghadapi kanvas kosong adalah momen khusus dalam ritual melukisnya. Kanvas kosong adalah *tabula rasa*: sebuah semesta yang polos dan hampa: entitas perawan yang menunggu untuk 'digagahi'. Melukis bagi Rendy bukan melulu soal menciptakan gambaran-gambaran, melainkan tindakan melebur ke dalam proses yang lebih bermakna. Ia ingin menghayati melukis sebagai upaya untuk menghadirkan sesuatu dari sebuah kehendak yang 'ajaib', yang menurutnya seringkali tak dapat dijelaskan.

Biasanya Rendy harus merapatkan dua sampai tiga kanvas kosong secara sejajar agar ia bisa menghadapi bidang putih horisontal yang lebih luas. Ia bisa mulai melukis dari dua sampai tiga area yang berbeda secara bergantian, tanpa rancangan atau sketsa apapun. Dari sebuah noktah atau kurva, ia dapat memenuhi kanvasnya dengan membiarkan garis, bidang dan warna 'tumbuh dengan sendirinya' melalui imajinasi dan gerakan-gerakan tangannya ketika melukis. Tak ada kesalahan ataupun ketidaksengajaan, karena apapun yang terjadi pada saat itu adalah bukti bekerjanya suatu proses yang otentik. Efek-efek visual yang muncul tanpa rencana—lelehan atau blabar cat minyak, misalnya—selalu ia biarkan, atau pada kesempatan lain ia teruskan dan garap menjadi suatu gambaran lain yang sambung menyambung dengan gambaran lainnya.

Meski berpijak pada otomatisme semacam itu, Rendy punya semacam prakonsepsi sebelum melukis. Namun prakonsepsi ini tidak berhubungan langsung dengan apa yang ia lukiskan. Ia cuma berpijak pada suatu sikap yang khas dalam bekerja, yakni bahwa melukis adalah proses yang ia teladani dari terbentuknya alam semesta. Ia ingin menghadirkan sebuah 'alam', seperti dalam teori Big Bang. Bayangkan ketika tangan sang pelukis mulai meraih tube cat dan palet, lalu kuas mulai digoreskan pada kanvas kosong, maka... bum! Terjadilah.

'Alam' macam apa gerangan yang hadir pada kanvas-kanvas Rendy? Tapi tunggu dulu... benarkah yang kita lihat benar-benar gambaran 'alam' seperti yang disarankan sang seniman? Kita tahu bahwa kata-kata tak pernah punya sayap yang lebar yang bisa membawa kita cukup jauh mengawang-awang dan menjangkau makna bahasa visual pada gambar atau lukisan. Senyampang menonton lukisan, saya ingin menunda terlebih

dahulu pernyataan seniman dan acuan-acuan istilah yang seringkali malah menyederhanakan cara kita menikmati karyanya.

Meskipun ada kerumitan yang muncul karena garis dan warna yang mengular liar, menjalar-jalar tanpa arah, secara menyeluruh, komposisi lukisan-lukisan Rendy cenderung seimbang dan menyiratkan suatu pengendalian. Mata kita diajak untuk menelusuri setiap rinci lukisan secara bebas, tanpa titik berangkat yang pasti—kita bisa mulai dari atas ke bawah, kanan ke kiri, atau sebaliknya. Tak ada fokus maupun ruang yang kosong. Perspektif dan gravitasi mengabur dalam bentuk yang berlapis-lapis dan proporsi objek yang serba ambigu. Spektrum warna lukisan-lukisan ini memang tak begitu kaya. Tapi ada dinamika yang muncul dari komposisi garis, bidang, warna dan noktah-noktahnya. Sekilas elemen-elemen itu menyerupai pengulangan, meski sesungguhnya hanyalah varian.

Struktur dalam lukisan-lukisan Rendy membawa penglihatan kita terombang-ambing antara kesan keteraturan dan kekacauan. Kesan-kesan retinal semacam itu jugakah yang kita tangkap ketika mencoba menyelami 'alam'? Apakah dengan mengidentifikasi karakter visualnya, kita bisa serta-merta mengamini pernyataan senimannya bahwa lukisan-lukisan ini adalah tentang alam? Mungkin ya, atau tidak.

Di hadapan lukisan-lukisan Rendy, kita memang bisa mengenali bentuk-bentuk yang menyerupai entitas-entitas organik, non-geometris. Sejauh kita mengidentifikasi bentuk-bentuk pada lukisan-lukisan Rendy sebagai gambaran yang menyerupai organisme tertentu (bunga, rumput, sulur, anemon?), maka 'alam' bisa kita pakai sebagai pijakan, terutama karena istilah itu terlanjur identik pengertian sebuah dunia fisik di mana lansekap, manusia, flora dan fauna—semua substansi kehidupan yang ada di langit dan bumi—hadir secara bersamaan, utuh, ko-eksisten. Jika begitu, maka pengertian 'alam' dalam lukisan-lukisan Rendy ini tentu bukan alam yang kita lihat sehari-hari. Alam itu bukan alam yang 'objektif'. Ketika saya menyebut lukisan ini sebagai gambaran dunia flora, sang seniman bisa berkelit bahwa sebetulnya ia tengah menggambarkan fauna. Demikian halnya, ketika seorang penonton menyebutnya sebagai lansekap sebuah planet di luar angkasa, penonton yang lain bisa dengan kukuhnya menjelaskan bahwa ia tengah melihat pemandangan di ranah kedalaman lautan.

Salah satu cara yang 'paling aman' untuk mengidentitifikasi lukisan-lukisan Rendy adalah dengan menyebutnya sebagai gambaran 'alam khayali'. 'Khayali' di sini mungkin

merujuk pada pengertian angan-angan, fantasi, ilusi bahkan mungkin delusi. Alam dalam pengertian imajiner semacam itu tentu bisa berwujud apa saja—tak logis, irasional, mustahil, surreal, dsb.—yang boleh jadi telah termanifestasi dalam visualisasi karya-karya Rendy. Tapi asumsi semacam itu tidak kebal dari pengujian kembali: Sejauh mana fantasi seniman dapat terbebas dari dominasi bahasa? Sejauh mana penciptaan lukisan bergenre ‘fantasi’ benar-benar menghadirkan apa yang sebelumnya tak-ada (*non-existent*)? Bukankah apa yang disebut fantasi beroperasi melalui struktur bahasa?

Dalam perspektif Lacanian, paradoks dari fantasi adalah bahwa ia beroperasi sebagai *creatio ex materia* (oposisi dari *creatio ex nihilo*), yakni mekanisme psike yang berdasar pada apa yang telah ada sebelumnya. Sebagai sebuah bahasa, fantasi hanya dimungkinkan ada dalam tataran simbolik, ketika seseorang telah mengetahui apa yang logis, linier dan rasional. Fantasi memberikan ilusi bahwa ia bukanlah kenyataan. Tapi pada prinsipnya, ia selalu menggandeng berbagai pengertian kenyataan untuk mengidentifikasi dirinya.

Oleh karena itu, saya tak ingin serta-merta mengamini pernyataan seniman, bahwa apa yang hadir dalam lukisan-lukisannya adalah sebuah ‘alam yang baru atau tak ada sebelumnya’. Di lain sisi, saya juga tak bisa setuju bahwa apa yang saya lihat pada lukisan-lukisan itu adalah sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya, karena yang saya lihat sesungguhnya adalah jejak-jejak gubahan cara kerja melukis—dalam pengertian cara mengubah tanda-tanda—yang telah terbakukan oleh khazanah bahasa seni lukis.

Yang menarik dalam karya-karya Rendy bukanlah apa yang terlihat, melainkan sebaliknya. Seperti juga kata dan bahasa yang membekukan pengertian-pengertian ke dalam sebuah lema kamus, sebuah lukisan pada dasarnya tidak pernah bisa benar-benar menyingkap apa yang terjadi dalam proses penciptaannya. Sikap Rendy terhadap kanvas-kanvasnya memang berbeda dengan para pelukis penganut prinsip ‘kondisi pasca-medium’ ala Kraussian yang menganggap medium bukan sesuatu yang netral. Dalam kasus Rendy, kanvas adalah material yang berlaku sebagai ruang kosong, di mana waktu adalah semacam ‘liyan’ yang hilang atau tak teridentifikasi. Lukisan bukanlah media berbasis waktu yang memiliki durasi, seperti video yang bisa mengalir bersama jalan pikiran penontonnya. Ia adalah ruang beku di mana dimensi waktu terepresi oleh tampilan matriks ruang pada kanvas.

Lukisan-lukisan Rendy menunjukkan kepenuhan yang intens. Komposisinya memberikan kesan tentang ketakutan akan ruang kosong, sekaligus menunjukkan bagaimana dalam proses melukisnya yang spesifik—'otomatis', 'mengalir'—si pelukis menghindari kekosongan, untuk menjauhi kesan-kesan tentang momen 'jeda', momen-momen ketika ia berhenti menggerakkan kuasnya. Dalam kepenuhan semacam itu, gerakan kuas adalah representasi gerak waktu. Citra-citra pada lukisan Rendy bukan saja representasi dari gerak waktu yang menghancurkan kekosongan, tapi juga mentransformasikannya ke dalam sesuatu yang lain. Pokok-soal ini yang saya kira menarik untuk memahami lukisan-lukisan Rendy sebagai representasi dari 'alam', bukan sebagai istilah yang digunakan untuk membanding-bandingkan citra lukisan dengan alam yang kita lihat sehari-hari, melainkan sebagai konsep tentang entitas yang bergerak, hidup, dan tumbuh bersama waktu.

Agung Hujatnikajennong

Unseen Beneath Saturation

'Nature' in Rendy Raka Pramudya Paintings

For Rendy Raka Pramudya (born in Jakarta 1992), facing blank canvases represents special moments in his painting ritual. To him, the canvas itself is *tabula rasa*: a void and naïve universe –a virgin entity waiting to be 'conquered'. For the artist, painting is not only about creating imageries, but rather an act of disintegrating into a process that results in more meanings. He wants to take painting as an artistic means to summon his 'magical' will that is often verbally inexplicable.

Customarily, Rendy joins two to three blank canvases in a parallel manner so that he may address larger horizontal white spaces. He would then start painting different areas interchangeably, without any preliminary designs or sketches in mind. From a simple dot or a curve, he begins to fill his canvases by allowing lines; planes and colors to 'play with themselves' through his imagination and gestural hand movements. He does not take mistakes or accidents into account, because for him whatever happens at that very moment acts as present proofs of authenticity. Visual effects sprung spontaneously –traces or blobs of oil paints –are welcomed; and even further, he treats them as surrogate imageries that are chained together in a nexus of images.

Although he grounds his footing firmly on a certain automatism, Rendy still keeps a kind of pre-conception before subjugating his spaces. These pre-conceptions, however, are not directly correlated to that which he paints. He merely embraces a certain strong and personalized approach in his mind: that painting is a mimetic posture of creating the universe. He wants to micro-summon the 'cosmic reality' the way the Big Bang theory in physics creates; imagine when the omnipotent hands of the painter begin to reach for paint tube and palette, and the brush starts to breeze wonder into the void canvases: then... Bang! There you have it.

What kind of 'nature' can we actually see in Rendy's canvases? But a better question is: are we looking at a 'nature' akin to that which is intended by the artist? We certainly know that words are 'wingless' and as such unable to take us far enough to reach visual meanings in drawings and paintings. Keeping this in mind though, I would like to offer a humble parentheses to the artist's statements on 'nature' and other terms that may cause a viewer to oversimplify his works while enjoying his paintings.

Despite the complexities that arise from the seemingly aimless meandering of lines and colors, Rendy's compositions are thoroughly balanced and inherently within the artist's grasp. Our eyes are freely taken to peruse the details offered, without dictated departure points –we can randomly start from top to bottom, right to left, or the other way around. No certain foci or empty spaces are present.

Perspective and gravity are faintly related through layered forms and ambiguous object proportions. The color spectrum in these paintings may not be rich, but there exists a sheer dynamics of lines, planes, colors and dots. At first the elements resemble tedious repetitions, while in actuality they represent subtle variations.

Structures in Rendy's paintings place our sight on the mercy of the ebbs and flows of order and chaos. Do we experience these retinal impressions when we deeply encounter our 'natural world'? Is it possible to acknowledge the artist's statements with regards to these paintings regarding the invited universe, through identification of visual characters? The answers can be both yes and no.

As we face these paintings, we can definitely identify various forms of organic and non-geometric-like entities. As long as we identify these forms as certain organisms (flowers, grasses, vines, or anemones?), then the word 'nature' becomes eligible as a certain foundation, especially because the term is already identical with the definition of a physical world where land-and-sea scape, human beings, plants and animals – essences of life– are simultaneously present, complete, and co-exist. If that is the case, then the meaning of 'nature' in Rendy's paintings is not about the reality in our daily sense. 'Nature' is then not an 'objective' world. When I say that the paintings depict flora, the artist can easily say otherwise: that what is represented takes reference from the animal kingdom. And when a viewer calls them landscapes of another planet, another may be firmly convinced that she sees the depth of the ocean abyss instead.

One of the 'safest' ways to identify Rendy's paintings is by referring to them as portrayals of the 'imaginative realm'. The word 'imaginative' here may refer to daydreams, fantasies, illusions, or even delusions. The nature of this imaginary understanding can certainly be far-reaching –illogical, irrational, impossible, surreal, and so on – that may then be visually manifested in Rendy's works. However, this kind of assumption is not immune to further re-examination: To what extent can an artist be separated from pervasive characteristics of language? And to what extent can fantasy-

paintings manifest the non-existent? Is it not the case that such fantasies also operate through operationally through language as well?

From a Lacanian perspective, the paradox of fantasies is that it works through a certain *creatio ex materia* (the opposite from *creatio ex nihilo*), that is, a psyche mechanism based on what already exists. As a language, fantasy is only made possible on a symbolic level, as one begins to understand what is logical, linear, and rational. Fantasies establish illusions that are not grounded on reality. But in principle, it is attached to a number of understandings regarding reality in order for it be distinguishable and identifiable.

Therefore, I am reluctant to accept holistically the statement's made by the artist, that what exists in his paintings are a form of "new nature, or one that has not existed prior." On the other hand, I also disagree with the proposition that what I see in his paintings are things that I have never seen before, as I can certainly see trails in his painting methodology—in terms of changing symbols—that have been canonized by painting language.

What is interesting in Rendy's works, then, is not in what can be seen, but instead the contrary. As words and languages suspend fixed understandings of lexical lemmas, a painting is also unable to completely reveal what happens throughout the process of its creation. Rendy's approach toward his canvases is quite different from painters who take a more Kraussian 'post-medium condition' perspective—in that medium is never neutral—as their maxim. In the case of Rendy, the canvas becomes a material that acts as an empty space, where time becomes 'the other', lost or unidentifiable. Paintings are no longer time-based mediums, like videos that may flow in line with the viewer's thoughts. It is a static space where durational dimensions are expressed through space matrices on the canvas.

Rendy's paintings are intensely saturated. His compositions provide us a direct impression of a certain anxiety toward empty spaces, and it also shows how in his very specific painting process—'automatic', 'flowing'—the painter avoids the void, to steer clear of inert impressions, moments where he may be forced to stop moving his brush. It is in such a degree of saturation, where movements of the brush then act as representation of time progression. The images in Rendy's paintings are not only representations of movements that render the void helpless, but also another form altogether. These are some issues that I find interesting in terms of understanding

Rendy's paintings as representations of 'nature', not as a term to utilize in terms of comparing images to the nature we encounter on a daily basis, but rather as a concept regarding moving entities, living, and growing as time progresses.

Agung Hujatnikajennong



Menciptakan Perjalanan Hidup #10

250 x 140 cm

Oil on canvas

2016

ROH

Equity Tower 40th Floor

Suite E SCBD Lot 9

Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190 Indonesia

info@rohprojects.net

P : +621 51402116



Menciptakan Perjalanan Hidup #12

250 x 140 cm

Oil on canvas

2016

ROH

Equity Tower 40th Floor

Suite E SCBD Lot 9

Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190 Indonesia

info@rohprojects.net

P : +621 51402116



Menciptakan Perjalanan Hidup #13

250 x 140 cm

Oil on canvas

2016

ROH

Equity Tower 40th Floor

Suite E SCBD Lot 9

Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190 Indonesia

info@rohprojects.net

P : +621 51402116



Menciptakan Perjalanan Hidup #14

250 x 140 cm

Oil on canvas

2016

ROH

Equity Tower 40th Floor

Suite E SCBD Lot 9

Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190 Indonesia

info@rohprojects.net

P : +621 51402116



Menciptakan Perjalanan Hidup #16
250 x 140 cm
Oil on canvas
2016

ROH

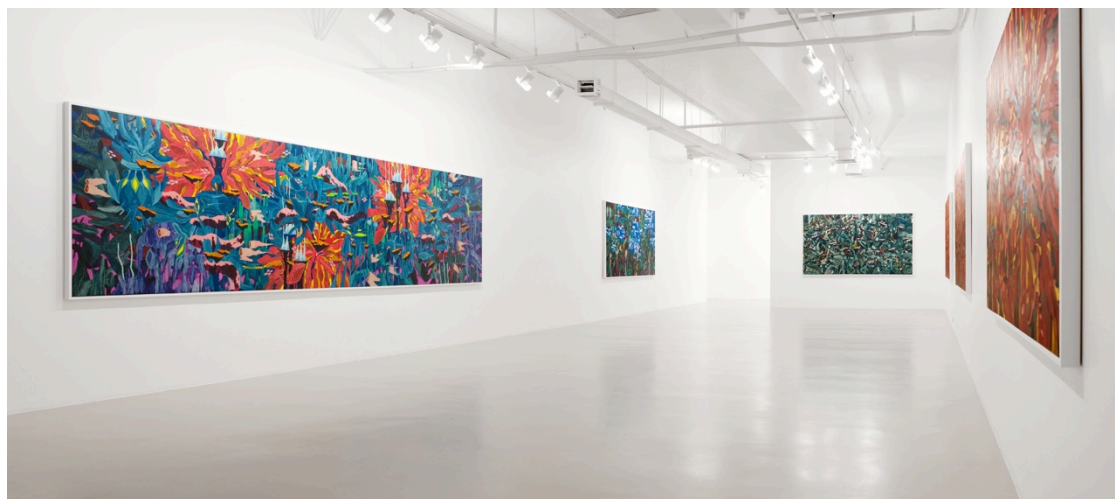
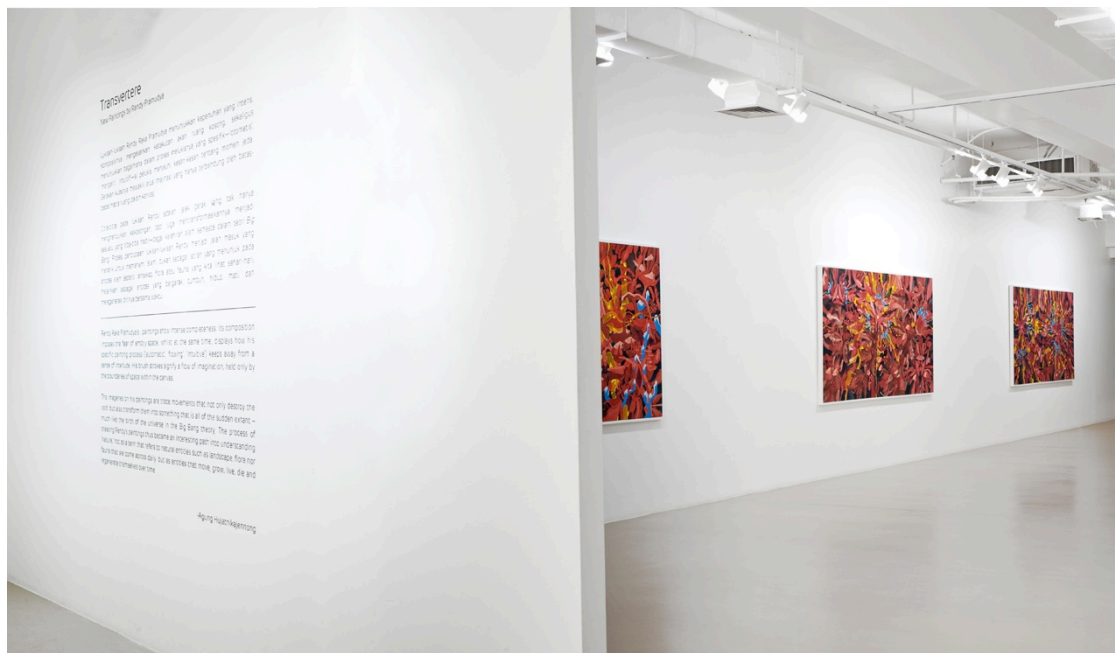
Equity Tower 40th Floor
Suite E SCBD Lot 9
Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190 Indonesia
info@rohprojects.net
P : +621 51402116



Menciptakan Perjalanan Hidup #17
250 x 140 cm
Oil on canvas
2016

ROH

Equity Tower 40th Floor
Suite E SCBD Lot 9
Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190 Indonesia
info@rohprojects.net
P : +621 51402116



Installation View

ROH

Equity Tower 40th Floor
Suite E SCBD Lot 9
Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190 Indonesia
info@rohprojects.net
P : +621 51402116

Rendy Raka Pramudya

Born in Jakarta 1992

Education

Bachelor of Fine Arts (Painting Studio), Faculty of Art and Design
Institute Technology Bandung

Solo Exhibition

2016

Transvertere, ROH Projects, Jakarta

Group Exhibition

2016

Art Fair Philippines, Silverlens Gallery, Makati City
"Effervescence", ROH Projects, Singapore

2015

"#familyandfriends", ROH Projects, Jakarta
"Nalar, Sensasi, Seni", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

2014

"Jogja Miniprint Biennale 14", Yogyakarta

2013

"Blues Art", Gedung Serbaguna RRI, Bandung
"Urban Mobility", FSRD ITB, Bandung
"Playground Projects", Widje Blik Gallery, Bandung
"Local Art Jam", Gerilya Gallery, Bandung

2012

"Autotaksonomi", GALI ITB, Kita Gallery, Bandung
"Iterupsi", GALI ITB, Padi Gallery, Bandung
"Mixtemplate", GALI ITB, Kita Gallery, Bandung
"Folktober", Siete Café, Bandung
"Visual Art'13", FSRD ITB, Bandung
"Entitas", FSRD ITB, Bandung

2011

"Chrysalis", TPB FSRD 2010, GSG ITB, Bandung

Awards

Finalist of "Jogja Miniprint Biennale 14", Yogyakarta

About ROH Projects

ROH Projects was founded in 2012 with a vision to establish a leading gallery for the development of contemporary art in Indonesia and the greater Asia Pacific Region. It focuses on providing a platform for emerging artists with alternative practices as well as showing more developed artists in a nuanced and intellectually sound manner. ROH also presents its artists in an international scale and has shown with the most prestigious art fairs in Asia.

On the 28th of August, 2015, ROH has just opened a new space in the center of the city in the Central Business District of Jakarta and hopes to entrench itself further in the development of contemporary art infrastructure here.

Press Enquiries

Fiesta Ramadanti / ROH Projects

danti@rohprojects.net / +6287822897663

ROH